

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Bayi Baru Lahir

a. Pengertian Bayi Baru Lahir

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada 2023, bayi baru lahir atau neonatus adalah bayi sejak dilahirkan hingga mencapai usia 28 hari. Definisi yang sama digunakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menetapkan rentang usia 0–28 hari sebagai periode neonatal. Pada fase ini, perhatian sering difokuskan pada usia 0–2 hari karena merupakan masa transisi yang kritis dari kehidupan intrauterin menuju lingkungan luar rahim (WHO, 2023).

Karakteristik fisiologis bayi baru lahir 0-2 hari terutama pada sistem imun dan organ vital lainnya secara rinci meliputi:

1) Sistem Imun:

- a) Sistem imun bayi baru lahir masih sangat rentan dan belum sempurna. Bayi baru lahir bergantung pada imun pasif yang diperoleh dari transfer antibody IgG melalui plasenta dari ibu selama kehamilan.
- b) Sistem imun adaptifnya belum berkembang optimal sehingga rentan infeksi.
- c) Mekanisme pertahanan kulit dan membran mukosa belum

sepenuhnya matang, meningkatkan risiko infeksi termasuk omfalitis.

- d) Fagosit dan respon inflamasi masih terbatas sehingga infeksi dapat berkembang lebih cepat.

2) Sistem Pernapasan:

- a) Bayi baru lahir harus beradaptasi dengan sistem pernapasan yang sebelumnya tidak berfungsi selama berada dalam kandungan, menjadi bekerja secara mandiri setelah lahir.
- b) Saluran pernapasan bayi lebih kecil dan rentan tersumbat.

3) Sistem Kardiovaskular:

Fungsi jantung dan sirkulasi sedang menyesuaikan dari sirkulasi plasenta ke sirkulasi paru.

4) Termoregulasi:

Bayi baru lahir masih sulit mengatur suhu tubuh sendiri dan mudah mengalami hipotermia.

5) Sistem Pencernaan:

Saluran cerna mulai berfungsi, tetapi kapasitas dan enzim belum optimal.

6) Karakteristik Lain:

- a) Timbul refleks primitif, seperti refleks menghisap dan menelan.
- b) Berat dan panjang badan normal berkisar 2500-4000 gram dan 48-52 cm untuk bayi cukup bulan (Nababan & Mayasari,

2024).

b. Perawatan bayi baru lahir

Perawatan bayi baru lahir merupakan serangkaian tindakan yang diberikan selama masa neonatal (0–28 hari) untuk memastikan kondisi kesehatan, pertumbuhan, dan keselamatan bayi tetap optimal. Upaya ini meliputi penilaian kebutuhan resusitasi, pemeriksaan fisik secara menyeluruh, pemberian obat serta vaksin profilaksis, pemenuhan kebutuhan ASI, menjaga kebersihan dan keamanan bayi, serta pendeteksian dini terhadap tanda-tanda bahaya ((Bianca P. Perez et al, 2025).

Perawatan bayi baru lahir sangat penting untuk menjamin kesehatan, keselamatan, dan tumbuh kembang optimal pada fase awal kehidupan bayi. Bayi baru lahir memiliki sistem imun yang belum sempurna sehingga rentan terhadap infeksi dan gangguan kesehatan lain jika tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Perawatan ini mencakup berbagai aspek (Ramadani et al, 2024).

- 1) Perawatan tali pusat merupakan komponen penting dalam penatalaksanaan bayi baru lahir karena area tersebut menjadi pintu masuk utama bagi bakteri yang dapat menimbulkan infeksi berat seperti omfalitis. WHO merekomendasikan praktik perawatan yang benar, terutama dengan menjaga kebersihan dan kekeringan tali pusat, sebagai metode paling efektif dan aman dalam mempercepat proses penyembuhan. Di wilayah dengan

tingkat kebersihan rendah, penggunaan antiseptik seperti klorheksidin sangat dianjurkan untuk mencegah terjadinya infeksi.

- 2) Imunisasi pada bayi baru lahir mencakup pemberian vaksin hepatitis B dan BCG, yang berperan penting dalam pencegahan penyakit infeksi berat. Pemberian imunisasi pada fase neonatal terbukti meningkatkan peluang kelangsungan hidup bayi melalui perlindungan terhadap penyakit berbahaya yang berpotensi fatal, sekaligus mengurangi beban penyakit di tingkat masyarakat.
- 3) Perawatan dan pemeriksaan mata pada bayi merupakan langkah penting untuk mengidentifikasi gangguan penglihatan bawaan, seperti katarak kongenital. Pemeriksaan refleks merah secara universal direkomendasikan sebagai metode skrining awal guna mendeteksi kelainan mata sejak dini, sehingga intervensi dapat diberikan segera untuk mencegah terjadinya gangguan penglihatan permanen atau kebutaan (Kalufya et al., 2022).
- 4) Pelaksanaan inisiasi menyusui dini, yang dilakukan dalam satu jam pertama setelah bayi lahir, sangat penting karena kolostrum mengandung antibodi yang memperkuat daya tahan tubuh bayi. IMD diketahui menurunkan risiko kematian neonatal dan membantu kelancaran proses menyusui selanjutnya. Berdasarkan meta-analisis, praktik ini dapat mengurangi angka kematian neonatal hingga 44% dan mendukung stabilitas fisiologis bayi

(Zewdu et al., 2025).

Tali pusat merupakan komponen penting pada bayi baru lahir karena menjadi area yang sangat rentan terhadap infeksi serius seperti omfalitis apabila perawatannya tidak dilakukan dengan benar. Sebagai sisa struktur yang menghubungkan bayi dengan plasenta selama masa kehamilan, tali pusat memerlukan perawatan yang cermat setelah lahir agar dapat mengering dan terlepas secara alami tanpa menimbulkan komplikasi kesehatan (Kalufya et al., 2022).

2. Lama Pelepasan Tali Pusat

a. Pengertian Tali Pusat

Tali pusat atau *umbilical cord* merupakan struktur vital yang menghubungkan janin dengan plasenta selama kehamilan dan berfungsi menyalurkan nutrisi serta oksigen yang dibutuhkan untuk menunjang proses tumbuh kembang janin. Secara umum, panjang tali pusat berkisar antara 50 hingga 55 cm. Setelah proses persalinan, tali pusat akan dipotong dan diikat, kemudian mengering secara bertahap dan akhirnya lepas dengan sendirinya dalam beberapa hari (Trihapsari, 2023).

Menurut pedoman WHO untuk perawatan tali pusat bayi baru lahir (WHO, 2024) tali pusat yang sehat memiliki ciri sebagai berikut :

1) Ditandai dengan kondisi jaringan yang lunak

Kondisi tali pusat yang sehat pada neonatus ditunjukkan oleh tekstur yang lembek dan fleksibel, tidak terdapat perdarahan, serta

proses pengeringan yang berlangsung secara fisiologis tanpa disertai tanda inflamasi atau infeksi.



Gambar 2.1 Tali Pusat Sehat

2) Tidak menunjukkan perdarahan

Setelah pemotongan, tali pusat tidak menunjukkan adanya perdarahan aktif.

3) Mengalami proses pengeringan secara alami

Beberapa jam setelah bayi lahir, tali pusat mulai mengalami proses pengeringan karena terpapar udara, yang menyebabkan berkurangnya cairan dan jeli Wharton. Proses ini menghasilkan pengeringan jaringan secara alami hingga terjadi gangren kering. Perawatan tali pusat secara terbuka dapat mempercepat proses ini, sehingga tali pusat biasanya kering pada hari ketiga dan lepas sekitar hari ketujuh tanpa kondisi lembap.

4) Tidak disertai tanda-tanda infeksi seperti :

a) Kemerahan pada tali pusat merupakan tanda awal infeksi (omfalitis), ditandai dengan kulit di sekitar pusar tampak merah, kadang disertai bengkak dan terasa hangat akibat peradangan bakteri.



Gambar 2.2 Tali Pusat Kemerahan

- b) Bau tidak sedap munculnya bau tidak sedap pada tali pusat umumnya merupakan indikasi adanya infeksi bakteri. Kondisi ini sering berkaitan dengan praktik perawatan tali pusat yang tidak higienis, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi.
- c) Pembengkakan pada tali pusat merupakan salah satu tanda terjadinya infeksi omfalitis. Kondisi ini terjadi akibat peradangan yang disebabkan oleh bakteri, seperti *Staphylococcus aureus*. Pembengkakan biasanya disertai dengan kemerahan, rasa hangat, dan nyeri saat disentuh, sehingga memerlukan penanganan segera agar infeksi tidak menyebar.
- d) Keluarnya cairan purulen atau nanah adalah keluarnya cairan kental berwarna kuning atau keruh dari sisa tali pusat bayi. Kondisi ini menunjukkan adanya infeksi pada tali pusat dan memerlukan penanganan segera.



Gambar 2.3 Tali Pusat Dengan Nanah

b. Perubahan Fisiologi Tali Pusat

Perubahan fisiologis tali pusat pada bayi baru lahir melibatkan beberapa proses penting setelah tali pusat dipotong, yaitu pengeringan, pengelupasan, penyembuhan, dan involusi pembuluh darah.

1) Proses pengeringan

Begitu tali pusat dipotong, darah tidak lagi mengalir ke jaringan tersebut sehingga tali pusat perlahan mengering dan menghitam. Proses ini memakan waktu sekitar 5–15 hari sebelum akhirnya tali pusat terlepas sendiri. Setelah lepas, bagian bekas tali pusat akan sembuh dalam 7–10 hari dan perlu dirawat dengan menjaga kebersihannya agar tidak terjadi infeksi.

2) Proses Pengelupasan

Setelah proses pengeringan, jaringan akan perlahan-lahan mengelupas. Pada saat yang sama, kulit di sekitar pangkal akan tumbuh menutupi area tersebut, menunjukkan bahwa tali pusat dapat terlepas secara alami tanpa bantuan.

3) Proses Penyembuhan

Ketika tali pusat sudah lepas, proses penyembuhan di bagian

pangkal mulai berlangsung dan biasanya memakan waktu sekitar 7 hingga 10 hari. Penting untuk memastikan bahwa luka tetap bersih dan tidak lembap agar bakteri tidak mudah berkembang. Perawatan yang baik membantu mempercepat proses pemulihan serta mengurangi risiko masalah kesehatan.

4) Involusi Pembuluh Darah

Pada proses involusi, arteri dan vena umbilikalis yang terdapat di tali pusat mengalami penyempitan dan penutupan otomatis setelah dipotong. Setelah aliran darah berhenti, struktur pembuluh mengalami proses fibrosis. Perubahan tersebut mencegah kemungkinan perdarahan dan membantu proses pengeringan tali pusat berlangsung lebih optimal (Anggeriani et al., 2021).

c. Lama Pelepasan Tali Pusat

Lama pelepasan tali pusat adalah rentang waktu sejak tali pusat dipotong setelah bayi lahir hingga akhirnya terlepas secara alami dari umbilikus. Biasanya proses ini memakan waktu sekitar 5–15 hari, dengan rata-rata 7–10 hari, bergantung pada kondisi kebersihan, cara perawatan, serta kesehatan bayi (Anggeriani et al., 2021).

Rentang waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir umumnya berada antara 5 hingga 15 hari. Berdasarkan hasil penelitian terbaru, rata-rata tali pusat lepas pada hari ke-5 hingga ke-7, dan sebagian besar bayi berada dalam rentang tersebut. Pelepasan yang terjadi kurang dari 7 hari dikategorikan sebagai cepat, sementara pelepasan yang melebihi

7 hari dalam beberapa studi dianggap lambat (Komala et al., 2021).

d. Faktor faktor yang mempengaruhi lama pelepasan tali pusat

Beberapa aspek utama yang berperan dalam memengaruhi durasi pelepasan tali pusat bayi baru lahir perlu diperhatikan sebagai faktor penentu dan faktor kontrol, antara lain:

1) Metode Perawatan

Metode perawatan tali pusat berpengaruh besar terhadap kecepatan pelepasannya. Perawatan dengan cara kering (*dry care*) umumnya membuat tali pusat lebih cepat lepas dibandingkan pemakaian antiseptik seperti klorheksidin atau alkohol 70%. Sejumlah penelitian menemukan bahwa antiseptik cenderung memperpanjang durasi pelepasan tali pusat, sedangkan perawatan kering lebih efektif mempercepat proses tersebut (Febrina, 2022).

2) Faktor Maternal

Kondisi kesehatan ibu, seperti infeksi selama kehamilan atau diabetes gestasional, dapat menghambat proses penyembuhan dan memperlambat pelepasan tali pusat karena memengaruhi sistem imun serta metabolisme yang berpengaruh pada bayi.

3) Faktor Neonatal

Bayi dengan berat badan lahir rendah umumnya mengalami waktu pelepasan tali pusat yang lebih lama. Jenis persalinan juga berpengaruh, bayi yang dilahirkan melalui metode seksio sesarea sering menunjukkan pola pelepasan tali pusat yang berbeda

dibandingkan dengan bayi yang lahir normal. Selain itu, adanya infeksi pada bayi baru lahir dapat menghambat proses penyembuhan sehingga memperlambat lepasnya tali pusat (Supriyaningsih et al, 2025).

4) Pengetahuan dan Kepatuhan ibu

Tingkat pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat dan kepatuhannya dalam menerapkan perawatan sangat berpengaruh. Ibu yang memiliki pengetahuan baik dan menjalankan perawatan secara benar akan mempercepat waktu pelepasan tali pusat dan mengurangi risiko infeksi (Wau et al., 2022)

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang mengenali atau memahami sesuatu melalui pancaindra. Proses pengindraan ini melibatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Dengan demikian, pengetahuan terbentuk dari pengalaman sensorik terhadap objek tertentu, dan menjadi landasan utama bagi seseorang dalam mengambil tindakan. Pengetahuan menjadi fondasi perilaku dan diklasifikasikan ke dalam enam tingkatan kognitif, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

b. Klasifikasi pengetahuan

Tingkat pengetahuan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu Baik, Cukup, dan Kurang, dengan indikator yang diukur berdasarkan persentase skor jawaban benar. Menurut teori terbaru klasifikasi tingkat pengetahuan ini adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan Baik

Jika responden mampu menjawab 76% – 100% dari total pertanyaan dengan benar. Kategori ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang luas, benar, dan mendalam mengenai materi yang dinilai.

2) Pengetahuan Cukup

Jika responden menjawab benar sebanyak 56% – 75% dari keseluruhan pertanyaan. Individu dalam kategori ini telah memahami sebagian besar materi, tetapi masih terdapat beberapa konsep yang belum tepat atau belum dikuasai sepenuhnya.

3) Pengetahuan Kurang

Jika jawaban benar kurang dari 56%. Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman individu terhadap materi masih rendah, terbatas, atau terdapat banyak miskonsepsi (Nurriski, 2021)

c. Pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat

Pengetahuan ibu merupakan faktor determinan dalam keberhasilan perawatan tali pusat. Secara teoritis, pemahaman ibu tentang proses nekrosis iskemik alami setelah pemotongan tali pusat akan

meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip perawatan kering dan terbuka. Kurangnya pengetahuan sering kali menyebabkan praktik yang tidak dianjurkan, seperti penggunaan alkohol 70%, povidone iodine, bedak tabur, atau ramuan tradisional. Padahal, penggunaan bahan-bahan tersebut tanpa indikasi medis dapat memperlambat proses pengeringan dan meningkatkan risiko iritasi maupun infeksi (Mudarris et al., 2024).

Edukasi kesehatan yang tepat terbukti berpengaruh terhadap perubahan perilaku ibu dalam merawat bayi. Dengan pemahaman yang baik, ibu akan lebih mampu mengenali tanda normal dan abnormal pada tali pusat, serta mengambil keputusan yang tepat apabila muncul tanda komplikasi. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai perawatan tali pusat menjadi bagian integral dalam pelayanan antenatal maupun postnatal (Mudarris et al., 2024).

d. Frekuensi dan Teknik pembersihan tali pusat

Pembersihan tali pusat dilakukan minimal dua kali sehari atau setiap kali terkena urin maupun feses. Prosedur pembersihan diawali dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Tali pusat dibersihkan menggunakan air bersih dan sabun mandi bayi apabila terdapat kotoran, kemudian dikeringkan dengan cara ditepuk lembut menggunakan kain atau kasa steril kering. Setelah itu, tali pusat dibiarkan terbuka tanpa ditutup balutan. Penggunaan alkohol 70% atau klorheksidin tidak direkomendasikan secara rutin pada kondisi normal,

kecuali terdapat indikasi khusus di lingkungan dengan risiko infeksi tinggi (Simanungkalit et al., 2021).

e. Faktor Penyebab Infeksi Tali Pusat, Tanda dan Penanganannya

Infeksi tali pusat pada bayi baru lahir dapat disebabkan oleh beberapa faktor, terutama kelembapan dan kontaminasi bakteri. Penggunaan popok yang tidak tepat, seperti menutupi pangkal tali pusat atau jarang diganti saat basah dan kotor, dapat menciptakan lingkungan lembap yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme. Kontak langsung dengan urin dan feses serta kebersihan tangan yang kurang baik juga meningkatkan risiko infeksi. Selain itu, penggunaan bedak tabur maupun ramuan tradisional seperti madu atau minyak yang tidak terjamin sterilitasnya dapat menghambat proses pengeringan alami dan menjadi media pertumbuhan bakteri. Praktik tersebut tidak sesuai dengan prinsip perawatan kering (*dry cord care*) yang menekankan kebersihan dan menjaga tali pusat tetap kering serta terbuka (Komala et al., 2021).

Infeksi tali pusat atau Omfalitis ditandai dengan kemerahan yang meluas di sekitar umbilikus, pembengkakan, keluarnya nanah atau eksudat purulen, serta bau busuk yang menyengat. Kondisi ini dapat disertai gejala sistemik seperti demam, bayi tampak lemah, atau rewel. Omfalitis merupakan kegawatdaruratan neonatus sehingga memerlukan penanganan segera di fasilitas kesehatan. Penatalaksanaan meliputi perawatan kebersihan area umbilikus dan pemberian antibiotik

intravena spektrum luas, serta pemantauan ketat untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (ningsih et al, 2025).

f. Prinsip dan tujuan perawatan tali pusat

Tujuan utama perawatan tali pusat adalah mencegah terjadinya infeksi seperti Omfalitis dan Tetanus neonatorum, mempercepat proses pelepasan tali pusat, serta mendeteksi komplikasi secara dini. Prinsip dasar perawatan meliputi menjaga kebersihan tangan sebelum dan sesudah menyentuh tali pusat, mempertahankan kondisi kering dan terbuka, serta menghindari penutupan atau pembalutan yang menyebabkan kelembapan (Kemenkes, 2022).

Konsep dry cord care menekankan bahwa lingkungan yang kering akan mempercepat proses nekrosis jaringan sehingga tali pusat lebih cepat lepas. Selain itu, sistem imun bayi yang sedang berkembang turut berperan dalam proses inflamasi lokal yang mendukung pelepasan jaringan nekrotik. Dengan demikian, intervensi yang minimal namun tepat menjadi kunci dalam mendukung penyembuhan fisiologis (Supriyaningsih et al, 2025).

g. Perawatan setelah tali pusat lepas/puput

Setelah tali pusat lepas secara spontan, perawatan tetap perlu dilakukan untuk memastikan proses penyembuhan berlangsung sempurna dan mencegah terjadinya infeksi. Area pusar harus dijaga tetap bersih dan kering karena pada fase ini masih terdapat luka kecil yang belum sepenuhnya menutup. Apabila terlihat sedikit darah tipis atau bercak

kecoklatan, kondisi tersebut umumnya masih fisiologis. Area tersebut dapat dibersihkan menggunakan air bersih, kemudian dikeringkan dengan cara ditepuk lembut menggunakan kain atau kasa bersih tanpa digosok. Setelah dibersihkan, pusar bayi sebaiknya dibiarkan terbuka tanpa balutan agar proses pengeringan berlangsung optimal (Supriyaningsih et al, 2025).

Pemantauan kondisi pusar perlu dilakukan selama 1–2 hari pasca-puput untuk memastikan tidak terjadi perdarahan berlebihan, keluarnya nanah, kemerahan yang meluas, pembengkakan, atau bau tidak sedap yang mengarah pada infeksi seperti Omfalitis. Selain itu, penting untuk memastikan popok tidak menutupi area pusar guna mencegah kelembapan. Penarikan tali pusat secara manual sebelum terlepas sempurna sangat tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan perdarahan, memperlambat proses penyembuhan, serta meningkatkan risiko masuknya mikroorganisme ke jaringan yang masih terbuka. Oleh karena itu, prinsip utama perawatan pasca-puput tetap mengacu pada kebersihan, kekeringan, dan observasi tanda bahaya secara dini (Supriyaningsih et al, 2025).

- h. Faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat

Pengetahuan ibu dalam merawat tali pusat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, tingkat pendidikan, jumlah pengalaman melahirkan, serta pengalaman sebelumnya dalam merawat bayi. Selain

itu, akses ibu terhadap informasi, baik melalui tenaga kesehatan maupun media, turut menentukan seberapa baik ibu memahami cara perawatan tali pusat yang benar. Faktor-faktor ini berperan penting dalam mendukung proses penyembuhan dan mencegah terjadinya infeksi pada bayi baru lahir. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat antara lain:

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam membentuk pemahaman mereka tentang perawatan tali pusat. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi umumnya lebih mudah memahami dan menerapkan langkah perawatan tali pusat yang sesuai (Maryuni, 2020).

2) Usia

Usia ibu turut memengaruhi kematangan dan kemampuan dalam memahami informasi kesehatan. Ibu yang lebih dewasa umumnya memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan ibu yang masih muda, meskipun pengalaman tetap menjadi faktor pendukung yang penting (Umami, 2023)

3) Paritas (Jumlah anak yang dilahirkan)

Ibu multipara yang sudah pernah melahirkan dan merawat anak cenderung memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan ibu primipara. Pengalaman sebelumnya membantu memperluas pemahaman mereka tentang cara merawat tali pusat dengan benar

(Maryuni, 2020).

4) Pengalaman Sebelumnya

Pengalaman ibu dalam merawat bayi, termasuk keterlibatan dalam edukasi kesehatan selama kehamilan maupun setelah persalinan, sangat berperan dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang perawatan tali pusat (Pasaribu, 2024).

5) Sumber Informasi

a) Tenaga Kesehatan

Penyuluhan dan edukasi dari tenaga kesehatan menjadi sumber informasi utama yang membantu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat.

b) Media

Edukasi dan bimbingan dari tenaga kesehatan menjadi salah satu sumber informasi terpenting yang berperan besar dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang perawatan tali pusat.

c) Keluarga

Dukungan serta informasi yang diberikan oleh keluarga turut membantu membentuk pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat dengan benar (Wau et al., 2022).

Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat, yang sangat penting untuk mencegah infeksi dan

komplikasi pada bayi baru lahir.

Tujuan utama dari pengetahuan adalah membentuk pemahaman yang luas dan mendalam mengenai berbagai objek maupun fenomena di sekitar, sehingga seseorang mampu menemukan jawaban atas berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan juga berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan daya nalar dan logika agar dapat diterapkan secara efektif dalam situasi yang terus berubah. Selain itu, pengetahuan menjadi fondasi penting dalam proses belajar serta pengembangan kompetensi yang diperlukan di era modern, termasuk keterampilan teknologi informasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, sehingga individu siap menghadapi tantangan global dan perubahan yang cepat (Siola et al., 2025).

Pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat merupakan aspek fundamental dalam memastikan proses perawatan berjalan dengan benar. Informasi yang memadai mengenai cara menjaga kebersihan, mempertahankan kekeringan tali pusat, dan mengenali indikasi infeksi menjadi landasan penting dalam memberikan perawatan optimal. Ibu yang memiliki pemahaman baik akan lebih sadar terhadap pentingnya prosedur perawatan serta risiko bila tidak dilakukan. Penelitian modern konsisten menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh signifikan terhadap praktik

perawatan dan kecepatan pelepasan serta penyembuhan tali pusat
(Wau et al., 2022)

4. Kepatuhan

a. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan adalah sejauh mana seseorang mengikuti aturan atau anjuran yang telah ditetapkan, terutama dalam bidang kesehatan. Istilah ini menggambarkan kesediaan dan konsistensi individu dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, atau perilaku kesehatan sesuai petunjuk tenaga medis seperti dokter atau perawat. Dengan demikian, kepatuhan mencerminkan tingkat kesadaran serta rasa tanggung jawab seseorang dalam mengikuti instruksi demi mencapai hasil kesehatan yang optimal (Sabanari et al., 2025).

Kepatuhan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat pada bayi baru lahir merupakan faktor kunci dalam pencegahan infeksi dan komplikasi serius, termasuk tetanus neonatorum. Ketika perawatan dilakukan sesuai prosedur yang benar dan menjaga kebersihan tali pusat, lingkungan yang kering dan bersih dapat tercipta sehingga mempercepat proses penyembuhan dan pelepasan tali pusat (Timisela et al., 2023).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perawatan tali pusat secara terbuka tanpa penggunaan bahan yang tidak steril efektif dalam mencegah infeksi, dengan hasil bayi mengalami pelepasan tali pusat dalam waktu normal tanpa tanda-tanda infeksi. Edukasi yang

memadai sejak awal memberikan ibu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan perawatan secara mandiri dan aman. Mengingat tetanus neonatorum dapat terjadi akibat penggunaan alat tidak steril serta teknik perawatan yang keliru, penerapan prosedur perawatan tali pusat yang tepat menjadi langkah utama dalam menurunkan risiko infeksi dan memastikan kesehatan bayi baru lahir (Timisela et al., 2023)

b. Aspek aspek kepatuhan dalam perawatan tali pusat

Adapaun aspek-aspek kepatuhan perawatan tali pusat yang merupakan indikator penting untuk mengukur sejauh mana orang tua, khususnya ibu, menjalankan prosedur perawatan tali pusat bayi baru lahir dengan benar dan konsisten. Berikut penjelasan detail mengenai aspek-aspek tersebut:

1) Frekuensi Perawatan

Perawatan tali pusat idealnya dilakukan secara teratur, sekitar 2–3 kali dalam sehari atau setiap kali area tali pusat menjadi basah akibat urine maupun cairan lainnya. Frekuensi perawatan yang konsisten ini penting untuk menjaga kebersihan dan menghindari kelembapan yang dapat meningkatkan risiko infeksi (Supriyaningsih, 2025).

2) Cara Perawatan yang benar

a) Tali pusat perlu dibersihkan secara perlahan dari bagian

pangkal menuju ujung menggunakan antiseptik yang direkomendasikan, seperti alkohol 70% atau povidone-iodine.

Namun, penggunaan antiseptik harus mengikuti anjuran yang benar agar tidak menimbulkan iritasi pada kulit bayi.

- b) Penggunaan gurita maupun kasa tebal sebaiknya dihindari karena dapat menutupi tali pusat dan memicu kondisi lembap yang berisiko menimbulkan infeksi.
- c) Saat memakaikan popok, hindari menutup tali pusat dengan popok, lipat popok di bawah tali pusat agar tetap terbuka dan kering.
- d) Selalu cuci tangan sebelum dan sesudah merawat tali pusat guna menghindari risiko masuknya kuman atau bakteri.

3) Konsistensi dalam melakukan perawatan

Kepatuhan yang dilakukan secara konsisten hingga tali pusat terlepas dengan sendirinya sangat penting untuk mempercepat proses penyembuhan dan mencegah terjadinya komplikasi seperti infeksi ataupun tetanus neonatorum. Perawatan tidak boleh dihentikan meskipun tali pusat tampak sudah kering, dan jangan sekali-kali menarik atau memaksa pelepasannya sebelum waktunya (Hutabarat, 2023).

c. Prinsip Perawatan dan Larangan dalam Perawatan Tali Pusat.

Setelah tali pusat dibersihkan, area tersebut harus dibiarkan terbuka

tanpa ditutup kasa atau balutan yang dapat menahan kelembapan. Prinsip utama perawatan adalah menjaga kondisi tetap kering agar proses nekrosis fisiologis berlangsung optimal. Popok sebaiknya dilipat di bawah pangkal tali pusat untuk mencegah kontak langsung dengan urin atau feses yang dapat menyebabkan kelembapan dan kontaminasi bakteri. Pemantauan dilakukan setiap hari untuk menilai adanya perubahan warna, kelembapan berlebih, atau tanda infeksi. Apabila tali pusat atau area pusar kembali basah, perawatan harus segera diulang dengan membersihkan dan mengeringkan secara lembut. Penerapan metode ini terbukti efektif dalam menurunkan risiko infeksi tali pusat, termasuk Omfalitis (Mudarris et al., 2024).

Dalam perawatan tali pusat terdapat beberapa larangan yang harus dipatuhi. Ibu tidak diperbolehkan menarik atau memutar tali pusat dengan tujuan mempercepat pelepasan, karena tindakan tersebut dapat menyebabkan perdarahan hebat, infeksi dalam, serta komplikasi serius. Proses pelepasan harus dibiarkan berlangsung secara spontan dalam waktu 5–15 hari. Selain itu, penggunaan gurita atau kain pengikat perut yang terlalu ketat tidak dianjurkan karena dapat menekan pangkal tali pusat, menghambat sirkulasi udara, serta meningkatkan kelembapan yang berisiko menimbulkan infeksi. Bayi sebaiknya menggunakan pakaian longgar agar area umbilikus mendapatkan ventilasi yang cukup (Kemenkes, 2024).

d. Metode perawatan tali pusat

Teknik perawatan tali pusat dari buku Kesehatan Ibu dan Anak adalah :

- 1) Selalu mencuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir sebelum dan sesudah memegang bayi.
- 2) Hindari memberikan apapun pada tali pusat.
- 3) Rawat tali pusat terbuka dan kering.
- 4) Bila tali pusat kotor atau basah, cuci dengan air bersih dengan sabun mandi dan keringkan dengan kain bersih.

e. Faktor faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam perawatan tali pusat dapat dibagi menjadi faktor pemudah dan penghambat sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan keluarga, terutama suami, merupakan faktor pendukung penting yang membantu ibu dalam menjalankan perawatan tali pusat dengan baik. Ibu yang merasa didampingi dan dibantu oleh keluarganya cenderung lebih bersemangat dan lebih konsisten dalam mempraktikkan perawatan yang benar. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan ibu dalam merawat tali pusat secara signifikan (Septiani, 2021).

2) Kepercayaan Mitos dan Takhayul

Kepercayaan yang keliru terhadap berbagai mitos atau takhayul

mengenai perawatan tali pusat sering kali menjadi hambatan besar. Keyakinan yang tidak tepat ini dapat membuat seseorang melakukan perawatan yang salah atau bahkan mengabaikannya sama sekali, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi maupun komplikasi lainnya.

3) Kelelahan dan kondisi Fisik ibu

Ibu yang sedang mengalami kelelahan setelah melahirkan atau memiliki keterbatasan fisik sering kali tidak mampu melakukan perawatan tali pusat dengan konsisten. Kondisi ini dapat menurunkan kepatuhan ibu dalam menerapkan langkah-langkah perawatan yang benar (Anggeriani et al., 2021).

4) Akses terhadap Fasilitas Kesehatan

Kemudahan dan keterjangkauan dalam mengakses fasilitas kesehatan serta layanan edukasi dari tenaga medis sangat membantu ibu mendapatkan informasi dan bimbingan yang tepat mengenai perawatan tali pusat. Jika akses kesehatan terbatas, hal ini justru menjadi hambatan dalam meningkatkan kepatuhan ibu (Safitri, 2022).

5) Sikap dan Kesadaran Ibu

Sikap yang baik dan pemahaman ibu mengenai pentingnya perawatan tali pusat menjadi faktor utama yang mendorong kepatuhan. Ibu yang terbuka terhadap informasi kesehatan dan memahami risiko dari perawatan yang tidak tepat cenderung lebih

tekun dan teratur dalam melaksanakannya.

Interaksi antara berbagai faktor yang telah dijelaskan sebelumnya saling memengaruhi dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan perawatan tali pusat yang aman serta efektif. Kombinasi faktor-faktor tersebut dapat menciptakan kondisi yang mendukung maupun menghambat proses perawatan. Karena itu, setiap faktor tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari suatu sistem yang saling berhubungan dan bersama-sama menentukan hasil perawatan. Pemahaman mengenai pentingnya keterkaitan ini menuntut perhatian khusus dan pendekatan terpadu dalam intervensi kesehatan ibu dan anak, sehingga setiap aspek yang berkontribusi dapat dioptimalkan untuk menjaga kesehatan bayi dan mencegah terjadinya infeksi pada tali pusat (Septiani, 2021).

f. Pemantauan dan penanganan komplikasi

Pemantauan kondisi tali pusat perlu dilakukan setiap hari untuk memastikan proses penyembuhan berjalan normal dan untuk mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya infeksi. Tali pusat yang normal umumnya tampak kering, berwarna coklat kehitaman, serta tidak disertai kemerahan, pembengkakan, atau keluarnya cairan. Ibu perlu memperhatikan perubahan pada area sekitar umbilikus, termasuk adanya bau tidak sedap atau peningkatan kelembapan yang tidak wajar (Wau et al., 2022).

Tanda infeksi seperti Omfalitis ditandai dengan :

- 1) kemerahan yang meluas di sekitar pusar.
- 2) Pembengkakan
- 3) keluarnya nanah atau cairan purulen
- 4) bau busuk

Dalam kondisi tertentu, bayi juga dapat menunjukkan gejala sistemik seperti demam, lemah, rewel, atau penurunan nafsu menyusu. Apabila ditemukan perdarahan ringan setelah tali pusat lepas, area dapat ditekan lembut menggunakan kain atau kasa bersih hingga berhenti. Namun, jika perdarahan terus berlangsung atau disertai tanda infeksi, bayi harus segera dibawa ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Kepatuhan ibu dalam melakukan pemantauan dan mengikuti anjuran tenaga kesehatan sangat berperan dalam mencegah komplikasi dan memastikan penyembuhan tali pusat berlangsung optimal (manggiasih et al, 2021).

g. Perawatan pasca puput

Setelah tali pusat puput secara spontan, perawatan tetap harus dilanjutkan untuk memastikan luka pada area umbilikus menutup dengan sempurna. Pada fase ini, biasanya masih tampak sedikit darah tipis atau bercak kecoklatan yang merupakan bagian dari proses penyembuhan fisiologis. Area tersebut dapat dibersihkan menggunakan air bersih, kemudian dikeringkan dengan cara ditepuk

lembut menggunakan kain atau kasa bersih tanpa digosok. Menjaga area tetap kering dan terbuka menjadi prinsip utama agar proses epitelisasi berlangsung optimal dan tidak terjadi kelembapan yang memicu pertumbuhan bakteri (Wau et al., 2022).

Selama 24–48 jam pertama setelah puput, bayi dianjurkan mandi dengan metode spons dan menghindari perendaman dalam air untuk mencegah area pusar menjadi lembap. Popok tetap dilipat di bawah pusar agar tidak menutup area tersebut. Pemantauan harian tetap diperlukan untuk memastikan pusar tampak rata, kering, tidak berbau, serta tidak mengeluarkan nanah atau cairan yang mengarah pada infeksi seperti Omfalitis. Tahap ini merupakan fase akhir dalam pencegahan infeksi dan sangat penting untuk mendukung penyembuhan sempurna pada neonatus (Wau et al., 2022).

5. Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan dengan Lama Pelepasan Tali Pusat.

- e. Hubungan pengetahuan dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir

Tingkat pengetahuan ibu memiliki pengaruh besar terhadap proses pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Dari 35 responden, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan lainnya berada pada kategori cukup dan kurang. Pengetahuan yang baik mendorong ibu melakukan perawatan tali pusat dengan benar menjaga kebersihan, kekeringan, dan menghindari kontaminasi sehingga sebagian besar

bayi mengalami pelepasan tali pusat dalam waktu normal, yaitu 5–7 hari. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering berkaitan dengan praktik perawatan yang tidak sesuai, yang dapat memperlambat proses pelepasan (Sitepu et al., 2021).

Hubungan ini diperkuat oleh hasil uji Chi-Square dengan nilai $p = 0,020$, yang menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan lamanya pelepasan tali pusat. Artinya, semakin baik pemahaman ibu mengenai cara perawatan yang benar, semakin besar peluang bayi mengalami pelepasan tali pusat yang cepat dan normal. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah meningkatkan risiko pelepasan yang lambat, yang berpotensi menimbulkan infeksi atau komplikasi pada bayi baru lahir (Sitepu et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat terbuka berperan penting dalam menentukan cepat atau lambatnya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung menerapkan teknik perawatan yang benar, seperti menjaga tali pusat tetap kering, bersih, dan tidak menutupinya dengan bahan apa pun. Praktik yang tepat ini membantu mempercepat proses pengeringan sehingga tali pusat dapat lepas dalam waktu normal. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang sering menerapkan cara yang tidak sesuai, termasuk penggunaan bahan tradisional atau membungkus tali pusat, yang dapat meningkatkan risiko infeksi dan memperlambat pelepasan

(Chamidah Ulvi, 2023)

Hubungan antara pengetahuan ibu dan lama pelepasan tali pusat ini dibuktikan melalui uji statistik Kendall Tau dengan nilai $p = 0,000$ dan korelasi $r = 0,711$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan, yang berarti semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin optimal proses pelepasan tali pusat bayi. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan bagi ibu, terutama terkait perawatan tali pusat terbuka, agar bayi dapat melalui proses penyembuhan dengan aman dan tepat waktu (Chamidah, 2023).

Pengetahuan yang baik pada ibu berpengaruh langsung terhadap kepatuhan dalam melakukan perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Ibu yang memahami pentingnya menjaga kebersihan tali pusat serta mengetahui risiko infeksi akibat perawatan yang tidak tepat akan lebih cenderung mengikuti prosedur perawatan sesuai anjuran tenaga Kesehatan (Anggreyani, 2020).

- f. Hubungan kepatuhan dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir

Perawatan tali pusat merupakan tindakan penting untuk mencegah terjadinya infeksi pada bayi baru lahir. Tali pusat harus dijaga dalam keadaan kering dan tidak lembap, karena kelembapan dapat menjadi media tumbuhnya kuman yang berpotensi menimbulkan infeksi. Mengingat tingginya angka kesakitan dan kematian neonatal akibat infeksi di berbagai negara, praktik

perawatan tali pusat yang benar menjadi salah satu upaya krusial untuk menurunkan risiko infeksi dan menekan angka kematian bayi (Tambunan, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang melakukan perawatan tali pusat dengan baik cenderung memiliki bayi dengan waktu pelepasan tali pusat lebih cepat, yaitu kurang dari satu minggu (88,9%), dibandingkan dengan yang tali pusatnya lepas lebih dari satu minggu (11,1%). Sementara itu, pada kelompok ibu dengan perawatan tali pusat kurang baik, hanya 50% bayi yang mengalami pelepasan tali pusat kurang dari satu minggu, dan 50% lainnya lebih dari satu minggu menghasilkan nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat (Tambunan, 2023).

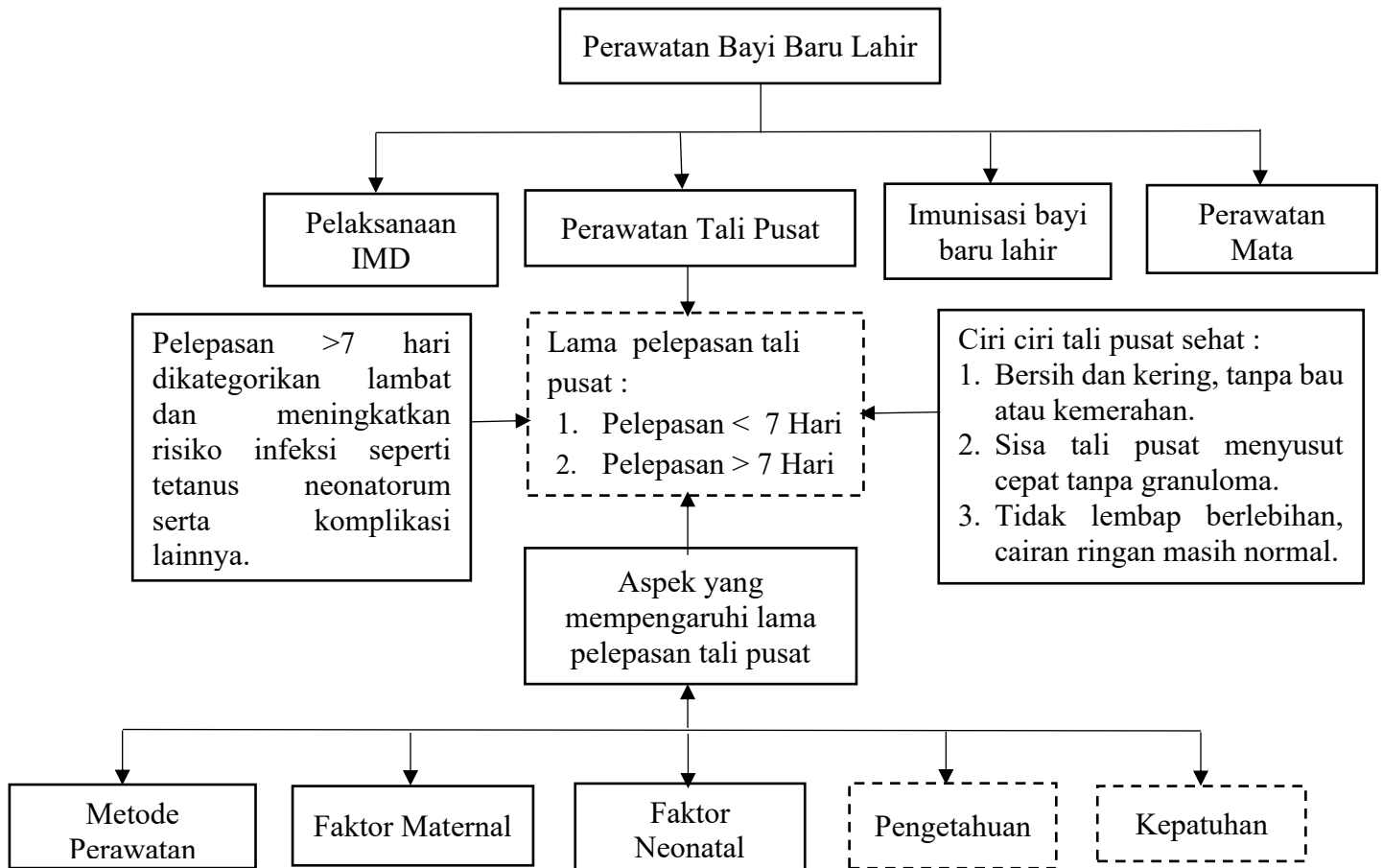
Kepatuhan dalam melakukan perawatan tali pusat yang benar, termasuk penggunaan antiseptik yang sesuai, berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan kering pada area tali pusat bayi. Kondisi tersebut dapat mencegah pertumbuhan mikroorganisme patogen sehingga menurunkan risiko terjadinya infeksi. Selain itu, lingkungan yang kering dan higienis membantu mempercepat proses pengeringan dan pelepasan jaringan nekrotik pada tali pusat, sehingga mempercepat waktu pelepasannya (Septiani, 2021).

Penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan ibu dalam perawatan tali pusat dan

lama waktu pelepasan tali pusat bayi ($p = 0,012$ dan $p = 0,015$). Ibu yang melakukan perawatan tali pusat secara konsisten dan sesuai anjuran umumnya mengalami proses pelepasan tali pusat lebih cepat dibandingkan ibu yang kurang patuh. Dengan menjaga kebersihan serta kondisi tali pusat tetap kering, risiko infeksi dapat diminimalkan dan proses penyembuhan berlangsung secara optimal, sehingga pelepasan tali pusat terjadi lebih cepat dan aman (Septiani, 2021).

Kepatuhan yang tinggi membuat kondisi tali pusat tetap bersih dan kering, sehingga proses pengeringan dan pelepasan jaringan berlangsung lebih cepat. Dengan demikian, ibu yang memiliki pengetahuan dan kepatuhan yang baik biasanya mengalami pelepasan tali pusat dalam waktu yang normal dan lebih aman, serta memiliki risiko lebih rendah terhadap komplikasi seperti omfalitis (Anggreyani, 2020).

B. Kerangka Teori



Keterangan :

: Tidak Diteliti

: Diteliti

Sumber : (Wau et al., 2022), (Anggeriani et al., 2021), (Fatrin et al., 2023), (Bele et al., 2020), (WHO, 2024)

Tabel 2.1 Kerangka Teori